

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) PADA DIKLAT

Oleh: Cut N. Ummu Athiyah

Widyaiswara Ahli Madya

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keberhasilan peserta diklat dalam mata diklat Manajemen Berbasis Madrasah. Sejumlah 30 peserta diklat Pengawas Madya Angkatan VI dijadikan kelompok eksperimen menggunakan pembelajaran orang dewasa (andragogi) dengan model pembelajaran berbasis masalah, dan kontrol pada 30 peserta diklat Pengawas Madya Angkatan V dengan menggunakan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah dan diskusi. Data diambil melalui tes yang dilakukan oleh peneliti. Pada akhir kegiatan diklat ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kedua kelompok yang melaksanakan PBM dan tidak dalam pencapaian nilai akhir pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Andragogi, Pencapaian, Pengawas

ABSTRACT

The aim of this study was to investigate the effects of the problem-based learning (PBL) on the training participant's success in School Based Management course. 30 participants of Diklat Pengawas Madya Angkatan VI were assigned to experimental group was treatment with andragogy approach in which problem-based learning was used, and control (30 participants of Diklat Pengawas Madya Angkatan V) in which conventional teaching method (discussion and lecturer) was used. The data were obtained through exam which is developed by researcher. At the end of the study it was determined that there were statistically significant difference between two groups in terms of participants total mean scores in favour of PBL group and PBL is affective on their achievement. PBL could improve the quality of training.

Keywords: Problem Based Learning, Andragogy, Achievement, Supervisor

PENDAHULUAN



Diklat merupakan salah satu upaya peningkatan kompetensi pengetahuan dan keterampilan ASN. Dengan adanya regulasi kebijakan mengenai jabatan fungsional pengawas dan angka kreditnya yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 21 tahun 2010, pengawas wajib melakukan kegiatan pengembangan diri yang diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang benar-benar dapat diimplementasikan di lingkungan kerja peserta diklat. Tercapainya tujuan diklat tersebut tentunya akan sangat dipengaruhi perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan diklat dengan baik, terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik meliputi pengelolaan siswa, pengelolaan ruang belajar, dan pengelolaan pembelajaran agar tujuan belajar akan tercapai secara optimal. Pada kegiatan diklat peranan tersebut terletak pada peserta diklat sebagai pembelajar dan widyaiswara (WI) sebagai pengajar. Kegiatan pembelajaran

berjalan dengan baik bilamana terjadi interaksi antara dua pihak yang terlibat, atau dapat dikatakan proses yang terjadi berjalan secara dua arah. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan dan pelatihan melibatkan orang dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, sehingga pembelajaran yang diberikan harus dapat mengakomodir pengetahuan dan pengalaman peserta tersebut.

Peserta diklat Pengawas Madya Angkatan VI berusia rata-rata antara 35-60 tahun, bila dikaitkan dengan pendapat Lovell dalam Anisah Basleman (2011 :19-20) pada usia periode ini, manusia berusaha untuk mengembangkan diri baik dalam dunia kerja pada profesinya maupun di lingkungan sekitarnya.

Knowles pada tulisan Saleh Marzuki (2012: 166) menyatakan bahwa andragogi adalah seni dan ilmu dalam mengajar orang dewasa. Pada pembelajaran orang dewasa/ andragogi, ilmu mendidik saja belum cukup sehingga harus mengandung unsur seni. Oleh karenanya mendidik merupakan perpaduan antara ilmu dan seni dalam membantu orang lain dalam belajar, baik anak dan orang dewasa tentunya. Secara definisi andragogi merupakan suatu seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Sehingga dalam pengimplementasiannya,

didalam andragogi terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar orang dewasa.

Sedangkan menurut Laird dalam Saleh Marzuki (2012:166) mendefinisikan andragogi sebagai ilmu tentang orang dewasa belajar atau the science of adult learning, yang dalam hal ini lebih merupakan psikologi belajar. Di samping itu, Brundage dalam Saleh Marzuki (2012: 166) menitikberatkan pada pemberian bantuan, yang mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Di Indonesia telah mulai mengadopsi ide andragogi sejak tahun 1970-an dengan menggunakan istilah membelajarkan dan juga pembelajaran orang dewasa. Jadi ringkasnya, andragogi adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Dalam hal ini, si pendidik harus berusaha bagaimana membantu mempermudah atau memfasilitasi orang dewasa belajar. Dalam hubungan ini, diyakini bahwa wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.

Knowles dalam Sudarwan (2010: 124) juga berpendapat orang dewasa mempunyai konsep diri (*self-concept*). Orang dewasa dipandang telah memiliki kematangan dalam

menjalani hidup. Konsep diri pada orang dewasa bergerak dari yang semula kepribadian lebih banyak dipengaruhi oleh orang lain, menuju kesosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri. Dari pendapat tersebut diatas maka aktifitas yang berpusat pada peserta diklat dalam pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Dalam membentuk pembelajaran yang aktif, kemampuan widyaiswara dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran sangat menentukan. Widyaiswara yang mampu memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan peserta maupun materi diklat akan menjamin berlangsungnya pembelajaran yang aktif. Hal lain yang juga penting adalah interaksi antara widyaiswara dan peserta diklat harus terjalin dengan baik. Widyaiswara harus memiliki mindset bahwa peserta diklat memiliki pengalaman penting yang dapat dibagikan pada rekan sejawatnya.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, seorang widyaiswara dituntut untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Dari pengamatan penulis masih menemukan masih banyak widyaiswara yang hanya menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran dan masih menganggap peserta diklat sebagai objek penerima informasi. Dampaknya adalah

peserta diklat kurang antusias dan rendah motivasinya untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta diklat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, widyaiswara perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam diklat atau pembelajaran orang dewasa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau *Pembelajaran Berbasis Masalah* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta diklat untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Metode yang berbeda telah diusulkan untuk melakukan hal ini. Salah satu metode tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM).

PBM bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan basis pengetahuan disiplin yang substansial dengan menempatkan peserta didik untuk berperan aktif pada situasi yang mencerminkan dunia nyata atau kontekstual

(Maudsley and Strivens, 2000: 535–544).

Hal ini sejalan dengan pendapat berikut: Jika pembelajar diberi tugas yang menantang melibatkan mereka, mereka akan belajar memecahkan masalah dan mereka akan memperoleh pengetahuan terkait untuk menyelesaikan masalah tertentu. Inti PBM sejati adalah masalah terstruktur yang harus didasarkan pada situasi dunia nyata yang menarik, menghasilkan banyak hipotesis, melatih keterampilan memecahkan masalah dan membutuhkan pemikiran kreatif. Dengan kata lain, masalah terstruktur adalah situasi di mana situasi awal tidak menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk mengembangkan solusi, dan tidak ada cara yang benar untuk menyelesaikan masalah ini (Chin dan Chia, 2006; 46).

Kemp dalam (Wina Senjaya, 2008: 24) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008:25) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual

tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa pemecahan masalah menggunakan masalah terstruktur memotivasi pembelajar dalam pemahaman epistemologi disiplin ilmu (Wilkinson dan Maxwell, 1991: 333-350).

Dari berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Melalui model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta diklat dilatih agar dapat memecahkan suatu masalah yang nyata atau kontekstual dalam , sehingga mereka akan merasakan hasilnya secara langsung.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran diklat, selain itu juga untuk memberikan wawasan bagi para widyaiswara tentang pentingnya peningkatan kompetensi dalam strategi pembelajaran sesuai dengan pembelajaran orang dewasa dalam pengelolaan pembelajaran diklat.

Manfaat ilmiah, yaitu sebagai penemuan baru yang dapat menambah kekayaan khazanah intelektual dan manfaat profesi, yaitu sebagai bentuk pengembangan profesi yang salah satu lingkup kerjanya adalah melakukan penelitian yang terkait dengan kediklatan dan pada saat yang sama

meningkatkan kompetensi menulis karya tulis ilmiah.

Manfaat bagi institusi adalah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran dalam suatu jenis diklat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada tanggal 12 Juli 2017 dengan subjek penelitian adalah 30 peserta diklat Pengawas Madya Angkatan VI dijadikan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan kontrol pada 30 peserta diklat Pengawas Madya Angkatan V pada tanggal 14 Juli 2017 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan diskusi). Penelitian dimulai dengan persiapan konsep, penyusunan instrumen *pre-post test* untuk mengukur pemahaman peserta diklat tentang materi, pengambilan data, pengolahan data, pembuatan laporan.

1. Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen;

Data diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil observasi dengan memberikan instrumen *pre* dan *post test* yang diisi oleh peserta sebelum mengikuti diklat dan sesudah mengikuti diklat.

Proses pengumpulan datanya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan dalam kegiatan perencanaan ini meliputi menyusun instrumen *pre-pos test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta diklat.
 - b. Pengumpulan data; dengan menganalisis hasil akhir yang merupakan pengamatan terhadap tingkat pemahaman peserta diklat terhadap materi diklat.
2. Teknik analisis data.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan dirancang untuk memperoleh informasi serta menggambarkan tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan seperti apa adanya. Analisis data dalam penelitian ini diperoleh berupa pemahaman peserta diklat terhadap materi Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah .

Dalam penelitian ini, dilakukan *pretest post-test* dengan desain *non-equivalent control group*. Penelitian dilakukan pada dua kelompok, salah satunya adalah kelompok eksperimen (kelompok PBM), dan yang lainnya adalah kelompok kontrol. 30 pengawas sekolah pada madrasah. Kandidat dari kelompok PBM secara acak ditugaskan menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 6 orang peserta yang kemudian diberikan penugasan

berupa permasalahan yang berkenaan dengan “Peran Pengawas dalam Manajemen Berbasis Madrasah. Adapun langkah-langkah kegiatan yang disusun adalah sebagai berikut:

Pada kelompok kontrol, pembelajaran diberikan dengan model pembelajaran konvensional/tradisional (ceramah dan tanya jawab), pada kelompok eksperimen, metode pembelajaran berbasis masalah digunakan. Sebelum proses pembelajaran dimulai, dilakukan pre tes pada kedua kelompok.

Pada kelompok perlakuan, widyaiswara memberikan informasi rinci kepada peserta tentang deskripsi metode PBM, apa yang bisa diharapkan. Dari sesi selama aplikasi, dan bagaimana sesi akan berlangsung.

Pada sesi PBM pertama, skenario disajikan secara tertulis dalam bentuk kasus dan kelompok PBM dibuat untuk memahami masalahnya. Pada tahap ini peserta terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu melalui tayangan video implementasi MBM di sebuah sekolah. Widyaiswara menyampaikan beberapa permasalahan untuk menjadi bahan diskusi Peserta diklat diminta mencari data dari berbagai sumber sebagai bahan dalam membahas masalah tersebut dan memberikan

saran (mengembangkan hipotesis) tentang solusi dari permasalahannya dengan teknik *brainstorming*.

Untuk mencegah mereka menyimpang dari masalah maka widyaiswara melakukan pengamatan di antara kelompok-kelompok tersebut, dan mengajukan pertanyaan jika dirasakan perlu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini diangkat dari hasil penelitian yang dilakukan pada Diklat bagi Pengawas Madya dari

yang dilaksanakan di Pusdiklat Tenaga Tenis Pendidikan dan Keagamaan.

Faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil pemahaman peserta diklat terhadap materi Manajemen Berbasis Madrasah yang manajerial dan akademik yang terdapat dalam Permenpan RB Nomor 21 Tahun 2010.

a. Uji Normalitas

Untuk keperluan uji normalitas dan uji varians, data akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Postes	Kelompok eksperimen	,162	30	,127	,917	30	,087
	Kelompok kontrol	,142	30	,128	,947	30	,148
a. Lilliefors Significance Correction							

Pada Kolmogorov-Sminov kedua kelompok memperoleh probabilitas 0,128 pada taraf kepercayaan 95 %, suatu distribusi dikatakan normal jika nilai probabilitasnya $> 0,05$.

Dengan demikian, kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki distribusi yang normal, karena nilai probalitasnya $(0,128) > 0,05$. Selain itu, pada Shapiro-Wilk, kelompok

eksperimen berdistribusi normal karena probabilitasnya (0,074) > 0,05 dan kelompok kontrol pun dikatakan berdistribusi normal karena probabilitasnya (0,138) > 0,05.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui hasil uji homogenitas variansi, digunakan tabel berikut;

Tabel 2. Uji Homogenitas variansi

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Postes	Based on Mean	8,551	1	58	,007
	Based on Median	6,621	1	58	,018
	Based on Median and with adjusted df	6,321	1	50,321	,018
	Based on trimmed mean	8,121	1	58	,007

Data dari berbagai populasi dikatakan memiliki varians yang sama, manakala alat uji Levene menunjukkan nilai probabilitas berbasis rata-rata (based on mean) > 0,05 atau nilai probabilitas berbasis median (based on median) > 0,05. Pada uji Levene, nilai probabilitas berbasis median (0,14) > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa populasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama.

c. Deskripsi Data

Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas mata diklat Manajemen Berbasis Masalah (MBM)

menggunakan *Pembelajaran Berbasis Masalah* serta variabel terikat yaitu hasil belajar. Data hasil belajar peserta diklat diperoleh dengan tes berbentuk pilihan ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pre-test merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada peserta diklat sebelum diberi perlakuan, sedangkan post-test dilakukan setelah peserta diklat mendapatkan perlakuan. Kedua tes ini berfungsi untuk mengukur sampai mana

keefektifan program pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas data penelitian dikelompokkan berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. Hasil belajar kelas eksperimen

Tabel 3: Hasil Belajar Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan (*pre-test*)

	Pretest kelompok eksperimen
N Valid	30
Missing	30
Mean	18.2121
Median	18.0000
Mode	19.00
Std. Deviation	1.89996
Minimum	15.00
Maximum	22.00

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.00 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*) pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 33, skor rerata = 18,21, nilai tengah = 18, simpangan baku = 1,89, nilai minimum = 15 dan nilai maksimum = 22.

Distribusi frekuensi skor *pre-test* kelas eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi frekuensi *pre-test* kelas eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	15,00 - 16,16	7	21%
2	16,17 - 17,33	4	12%

3	17,34 - 18,50	6	18%
4	18,51 - 19,67	7	21%
5	19,68 - 20,84	6	18%
6	20,85 - 22,01	3	9%
Jumlah		30	

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi *pre-test* kelas eksperimen mayoritas terletak pada interval 15,00- 16,16 sebanyak 7 peserta diklat (21%) dan 18,51 - 19,67 sebanyak 7 peserta diklat (21%).

Tabel 5: Hasil Belajar Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan (*post-test*)

	<i>Post-test</i> kelompok Eksperimen
N Valid	30
Missing	30
Mean	21.0000
Median	21.0000
Mode	22.00
Std. Deviation	1.39194
Minimum	19.00
Maximum	23.00

Hasil perhitungan dengan SPSS 16 setelah perlakuan pada kelas eksperimen didapatkan jumlah sampel yang valid =30, skor rerata = 21, nilai tengah = 21, standar deviasi =1,39, nilai minimum = 19, nilai maksimum = 23

Distribusi frekuensi skor *post-test* kelas eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *post-test* kelas eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	19,00 - 19,67	7	21%
2	19,68 - 20,35	5	15%
3	20,26 - 21,03	7	21%
4	21,04 - 21,71	0	0%
5	21,72 - 22,39	9	27%
6	22,40 - 23,07	5	15%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi *pre-test* kelas eksperimen mayoritas terletak pada interval 21,72-22,39 sebanyak 9 peserta diklat (27%).

1. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Tabel 7: hasil belajar kelas kontrol sebelum perlakuan (*pre-test*)

		Pre-test Kelompok Kontrol
N	Valid	30
	Missing	30
	Mean	18.3125
	Median	18.0000
	Mode	18.00
	Std. Deviation	1.59510
	Minimum	16.00
	Maximum	22.00

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 pada data sebelum perlakuan kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 32, skor rerata = 18,3125 nilai tengah = 18, simpangan baku = 1,59 nilai minimum = 16 dan nilai maksimum = 22.

Distribusi frekuensi skor *pre-test* kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8. distribusi frekuensi *pre-test* kelas kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	16,00 - 17,00	9	28%
2	17,01 - 18,01	11	34%
3	18,01 - 19,00	5	16%
4	19,01 - 20,00	3	9%
5	20,01 - 21,00	3	9%
6	21,01 - 22,00	1	3%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi *pre-test* kelas kontrol mayoritas terletak pada interval 17,01- 18,01 sebanyak 11 peserta diklat (34%)

Tabel 9. hasil belajar kelas kontrol setelah perlakuan (*post-test*)

		<i>Post-test</i> Kelompok Kontrol
N	Valid	30
	Missing	30
	Mean	19.1250
	Median	19.0000
	Mode	19.00
	Std. Deviation	1.60141
	Minimum	16.00
	Maximum	22.00

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16 pada data setelah perlakuan pada kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 32, skor rerata = 19,1250 nilai tengah = 19, simpangan baku = 1,60 nilai minimum = 16 dan nilai maksimum = 22.

Distribusi frekuensi skor *post-test* kelas kontrol dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi *post-test* Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	16,00 - 17,01	5	16%
2	17,02 - 18,03	7	22%
3	18,04 - 19,05	8	25%
4	19,06 - 20,07	4	13%
5	20,08 - 21,09	4	13%
6	21,10 - 22,11	4	13%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi *post-test* kelas kontrol terletak pada interval 18,04-19,05 sebanyak 8 peserta diklat (25%).

2. Pembahasan

a. Pembelajaran Diklat

Menggunakan *Pembelajaran Berbasis Masalah*.

Pada pertemuan pertama peserta diklat diberikan pre-test. Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata pre-test 18,21 setelah dilakukan post-test 21,00 sehingga peningkatannya sebesar 2,79. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung 15,694. Nilai t tabel dengan df 32 pada taraf signifikan 5% adalah 2,037. Oleh karena itu t hitung > t tabel (15,694>2,037) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05 (0,00 < 0,05) sehingga dapat dinyatakan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar peserta diklat kelompok eksperimen atau yang diberikan metode *Pembelajaran Berbasis Masalah*.

Widyaiswara mengkondisikan peserta diklat untuk siap melaksanakan pembelajaran dan widyaiswara merangsang peserta diklat untuk menjawab pertanyaan terkait persolana penerapan MBS/M setelah ditayangkan video tentang kegiatan MBS di salah satu sekolah.. Selanjutnya widyaiswara

membagi kelas menjadi 6 kelompok. Di mana antara kelompok 1 dan 3, kelompok 2 dan 5, kelompok 4 dan 6 mempunyai kasus yang sama.

Setiap kelompok diberikan permasalahan berkenaan dengan peran pengawas sekolah di madrasah yang belum optimal dalam MBM kemudian peserta diklat diminta untuk mencari penyebab dari masalah tersebut, bagaimana solusinya dan pada akhirnya peserta diklat dapat memberi kesimpulan dari masalah tersebut. Selama peserta diklat melakukan kegiatan diskusi dengan kelompoknya widyaiswara berkeliling kelas melihat aktivitas yang dilakukan oleh peserta diklat berjalan lancar atau tidak. Apabila peserta diklat mengalami kesulitan, widyaiswara akan membantu membimbing peserta diklat. Setelah kegiatan diskusi selesai, masing-masing perwakilan dari tiap kelompok maju kedepan kelas untuk melaksanakan presentasi dalam sidang pleno. Kelompok 1 mempresentasikan hasil diskusinya kemudian kelompok 3 menanggapi, kemudian kelompok lain juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada yang kurang paham. Begitu juga untuk kelompok lainnya. Langkah yang terakhir adalah yaitu widyaiswara menanggapi hasil diskusi peserta diklat kemudian bersama dengan widyaiswara peserta diklat membuat kesimpulan. Widyaiswara memberikan tugas berupa kasus MBM di Madrasah yang

akan dibahas ada sesi kedua. Peserta diminta untuk mencari bahan-bahan referensinya

Pada sesi kedua widyaiswara mengingatkan kembali topik yang telah didiskusikan pada sesi awal.. Setelah itu peserta diklat membagi diri menjadi 6 kelompok, dimana setiap 2 kelompok diberi kasus yang sama. Widyaiswara mengawasi jalannya diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok dan memeriksa apakah proses yang dilakukan benar atau salah. Setelah itu setiap anggota kelompok mengirimkan satu perwakilannya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di dalam sidang pleno kelas. Setiap kelompok yang mempunyai kasus yang sama dapat memberikan sanggahan apabila mempunyai hasil yang berbeda dan untuk kelompok lain dapat bertanya apabila ada yang kurang paham.

Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, peserta diklat kembali duduk pada tempat duduk masing-masing. Peserta diklat diminta untuk mengidentifikasi peranan pengawas dalam MBM sesuai dengan tupoksinya. . Beberapa peserta diklat mengemukakan pendapatnya tentang peranan pengawas dalam MBM yang masih belum maksimal. Widyaiswara menanggapi hasil diskusi peserta diklat dan pernyataan dari

beberapa peserta diklat, kemudian peserta diklat bersama dengan widyaiswara membuat kesimpulan.

2. Pembelajaran Diklat Menggunakan model konvensional.

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata pre-test sebesar 18,31 pada saat post test meningkat menjadi 19,12, sehingga peningkatannya sebesar 0,81. Selanjutnya berdasarkan uji t didapatkan t hitung sebesar 5,131 dengan signifikansi 0,00. Nilai t tabel pada db 31 dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,040. Jadi nilai t hitung > t tabel ($5,131 > 2,040$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan sebesar 0,81 signifikan atau terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar peserta diklat kelompok kontrol.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang biasa dipakai oleh widyaiswara dalam proses kediklatan. Pada penelitian ini metode ceramah digunakan sebagai kelas kontrol. Penelitian pada kelas kontrol dilakukan dua sesi. Sesi pertama widyaiswara memberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan. Selanjutnya peserta diklat diberi soal pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta diklat.

Setelah pemberian *pretest* widyaiswara memandu peserta diklat

untuk menonton video tentang MBS, kemudian widyaiswara menerangkan materi tentang Konsep MBM, Landasan hukum MBM, Manfaat MBM, dan Peran Pengawas dalam MBM. Tahap selanjutnya, widyaiswara memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk bertanya apakah ada materi yang belum dipahami. Terdapat beberapa peserta diklat yang mengajukan pernyataan kepada widyaiswara dan widyaiswara memberikan tanggapan. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan yang telah didapatkan peserta diklat. Tahap terakhir peserta diklat bersama dengan widyaiswara membuat kesimpulan dan widyaiswara menutup pelajaran dengan salam.

Pada sesi kedua widyaiswara mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya widyaiswara menjelaskan materi tahapan pelaksanaan MBM. Selagi menjelaskan widyaiswara melontarkan pertanyaan yang berhubungan dengan materi sesuai dengan pengalaman peserta diklat. Widyaiswara memberi kesempatan kepada peserta diklat apabila peserta diklat belum paham tentang materi yang telah disampaikan. Kemudian peserta diklat bersama dengan

widyaiswara membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan peserta diklat diberikan post-test.

3. Perbedaan Diklat Pengawas Madya Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Ceramah.

Berdasarkan uji t post-test diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 21,00 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 19,18, sehingga dapat diimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih 1,88 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diketahui t hitung sebesar 5,043 dengan signifikansi 0,000. Didapatkan t tabel dari db 63 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,998. Jadi nilai t hitung > t tabel ($5,043 > 1,998$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar peserta diklat secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji hipotesis dengan perhitungan independent sample t-test diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 2,79 sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 0,81 sehingga diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 1,98 dibandingkan dengan kelas kontrol. Diketahui juga nilai t hitung sebesar 8,270 dengan signifikansi 0,000.

Nilai t tabel dari db 63 adalah 1,998. Jadi dapat disimpulkan bahwa t tabel > t hitung ($8,270 > 1,998$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis diatas, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *Pembelajaran Berbasis Masalah* dan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar peserta diklat pada Diklat Teknis Fungsional Pengawas Sekolah pada Madrasah Tingkat Madya. Hal yang menyebabkan metode *Pembelajaran Berbasis Masalah* memiliki rerata dan peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah dikarenakan metode *Pembelajaran Berbasis Masalah* lebih membawa peserta diklat aktif dalam pembelajaran. Meskipun diberikan materi yang sama dengan waktu yang sama pula, namun di dalam metode *Pembelajaran Berbasis Masalah* peserta diklat diberikan contoh-contoh kasus, dimana peserta diklat dilatih untuk mencari dan menemukan masalah yang ada serta menemukan solusinya. Sedangkan pada metode ceramah peserta diklat hanya terpaku pada

penjelasan widyaiswara dan peserta diklat kurang aktif dalam sharing ide dan pengalaman.

Jadi setelah mengikuti diklat pemahaman peserta diklat teknis fungsional Pengawas Madya angkatan VI terhadap materi manajemen berbasis madrasah meningkat secara signifikan sejalan dengan meningkatnya kompetensi manajerial peserta diklat.

PENUTUP

1. Simpulan

Sebagai hasil penelitian, ditentukan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua kelompok dalam hal jumlah rata-rata skor peserta diklat angkatan VI yang menggunakan model PBM. Jadi dapat dikatakan bahwa PBM lebih efektif daripada metode pengajaran

tradisional dalam meningkatkan kompetensi peserta diklat pengawas madya.

Dan diperkirakan bahwa ini karena PBM berpusat pada peserta, membantu membangun informasi, dan melakukan pembelajaran yang berarti.

Namun, penelitian ini terbatas dengan data yang dikumpulkan dari 30 peserta diklat yang berasal dari seluruh kanwil Kemenag.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini maka dalam pelaksanaan diklat sebaiknya widyaiswara/narasumber merencanakan dengan baik strategi pembelajaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sugema dan Sugiyanti S, 2006. *Psikologi Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Basleman, Anisah. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Chin, C. & Chia, L.G. 2006. *Problem-based learning: using ill-structured problems in biology project work*, Science Education
- Creswell, John, 2015, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative, 5th*, New York : Pearson Education.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maudsley, G & Strivens, J. 2000. *Promoting Professional knowledge, experiential learning and critical thinking for medical students*. Medical Education Oxford Textbook.
- Mukhtar & Iskandar. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi.
- Permenpan & RB Nomor 21 Tahun 2010. *Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya*. Menpan. Jakarta
- Sudarwan Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung : Alfabeta.
- Wilkinson, W.K. and Maxwell, S. 1991 . *The influence of college students' epistemological style on selected problem-solving processes*. Research in Higher Education No.33